

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Letak Geografis

SMP Negeri 1 Batauga terletak di kolometer 20 dari kota Baubau tepatnya dibagian Selatan Kabupaten Buton Kelurahan Laompo Kecamatan Batauga. SMP Negeri 1 Batauga tersebut menempati areal tanah dengan luas sekitar 20.589 M², sedangkan luas bangunan gedung adalah 2.928 M².

SMP Negeri 1 Batauga sangat strategis karena berada pada posisi jalur antara kota Baubau dengan Kecamatan Batauga, sehingga memudahkan akses masyarakat dari kota Baubau dengan Kecamatan Batauga untuk mengetahui lebih dekat mengenai SMP Negeri 1 Batauga ini, memudahkan siswa mengakses informasi. Selain itu lokasi SMP Negeri 1 Batauga pada pusat Kecamatan Batauga, sehingga siswa untuk menuju kesekolah sangat mudah dan berada suasana yang cukup tenang, dan sangat kondusif untuk belajar siswa.

4.1.2 Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

Berdasarkan kronologis terbentuknya SMP Negeri 1 Batauga, awal mulanya pendiriannya pada tahun 1972 dengan status sebagai sekolah Filial SMP Negeri 1 Baubau, namun dengan perjalanan waktu demi

waktu pada tahun 1982 perkembangan sekolah tersebut berubah status menjadi sekolah negeri dengan nama SMP Negeri 2 Batauga, karena pada tahun 2003 telah bertambah jumlah SMP yang ada dikecamatan Batauga, maka status sekolah tersebut berubah menjadi SMP Negeri 1 Batauga hingga sekarang ini.

Sejak berdirinya tahun 1972 sampai sekolah tersebut dinegerikan pada tahun 1982, kepala sekolahnya tidak diketahui secara pasti karena sumber datanya sudah tidak ada lagi, nanti menjelang dinegerikan secara beurutan kepala yang menjabat di SMP tersebut adalah sebagai berikut :

1. L.A. Rasyid : tidak ada data yang pasti tahun berapa menjabat
2. La Ode Hanafi : 1980 – 1983
3. Buhima : 1983 – 1985
4. Zainuddin Tahyas, BA: 1985 – 1987
5. Anggo Awi : 1 Septemper 1987 – 1 Desember 1987
6. La Pala, BA : 1 Desember 1987 – 1997
7. Main Arfan : 1997 – 2003
8. La Ode Amiri Ajaba : 2003 – 2006
9. La Ajima, S.Pd : 2006 sampai sekarang

4.1.3 Visi dan Misi

Adapun visi dan misi SMP Negeri 1 Batauga, yaitu

1. Visi :

“Unggul dalam disiplin, Prestasi Akademik, non Akademik, mendapatkan Kepercayaan dalam Masyarakat, Kenyamanan Lingkungan, Berwawasan IPTEK Berdasarkan IMTAK”

Dengan indikator :

- a) Unggul dalam prestasi akademik
- b) Unggul dalam peningkatan prestasi non akademik
- c) Unggul dalam menciptakan suasana kondusif dan kenyamanan lingkungan sekolah dalam belajar
- d) Unggul dalam mendapatkan kepercayaan dari masyarakat

2. Misi

- a. Menyelenggarakan pembinaan disiplin dan berbudi pekerti berencanaan dan berkelanjutan
- b. Menyelenggarakan pembelajaran dan pembinaan secara efektif dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa.
- c. Menyelenggarakan pembinaan bakat baik dibidang olahraga, kesenian maupun keagamaan
- d. Menerapkan manajemen transportasi dan partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah

- e. Mewujudkan lingkungan sekolah menjadi sekolah dalam taman sehingga SMP Negeri 1 Batauga mempunyai moto; sekolah IDAMAN-KU (*Indah, Disiplin, Antusias, Manusiawi, Aman dan Nyaman* serta mempunyai *Kreatif yang Unik*)

4.1.4 Kondisi Objektif SMP Negeri 1 Batauga

1. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam sebuah lembaga pendidikan, merupakan komponen yang sangat diperlukan. Struktur organisasi dimaksudkan untuk memperjelas relasi kerja dan pembagian kerja (*Job description*) setiap sumber daya manusia SMP Negeri 1 Batauga demi mencapai visi dan misi yang telah ditentukan bersama. Untuk mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan maka diperlukan adanya suatu koordinasi kerja yang baik agar pengelolaan SMP Negeri 1 Batauga dan kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik, efektif dan efisien.

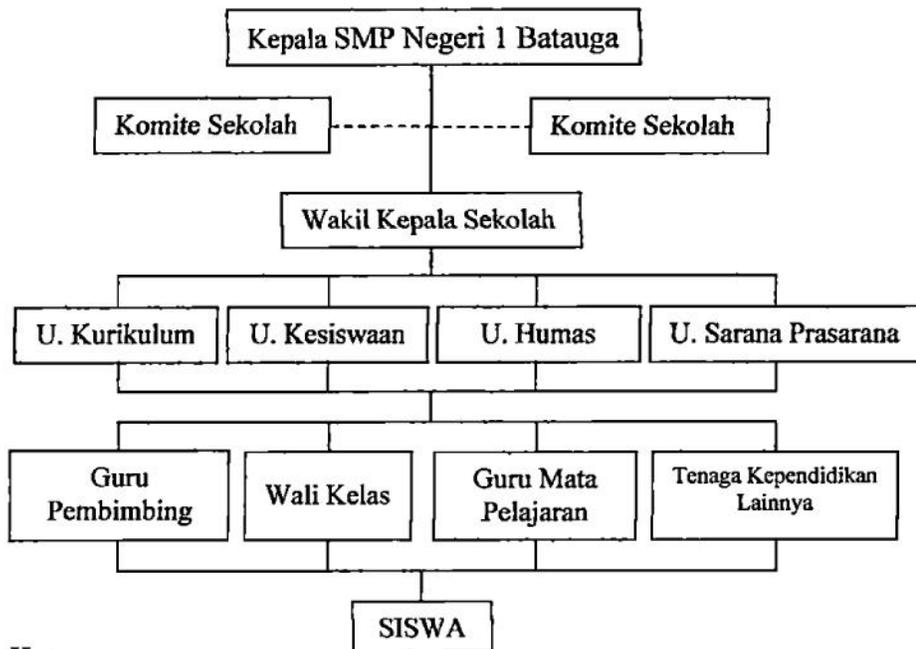
Mengingat, SMP Negeri 1 Batauga sebagai suatu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat berbagai unsure memerlukan suatu tatanan kerja sama yang baik. Adapun ketentuan tugas yang baik menyangkut hak dan kewajiban serta tanggung jawab dalam mengkoordinasikan pelaksanaan tugas dan efektifitas penyelenggaraan program-program kegiatan SMP Negeri 1 Batauga.

Untuk dapat mengelola SMP Negeri 1 Batauga secara profesional maka harus dikelola oleh sumber daya manusia yang tangguh dan professional pula. Hal ini sangat penting karena adanya struktur pengelola yang proporsional dan professional mustahil visi dan misi akan tercapai.

Adapun nama pejabat dalam struktur organisasi SMP Negeri 1 Batauga adalah sebagai berikut :

- a. Kepala Sekolah : La Ajima, S.Pd., M.Pd
- b. Wakasek : Azia, S.Pd
- c. Urusan Kurikulum : Supardi, S.Pd
- d. Urusan Kesiswaan : Taslim Afali, S. Pd
- e. Urusan Humas : Harmini, S.Pd
- f. Urusan Sarana dan Prasarana : Sukaini, S.Pd

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Batauga



Keterangan :

————— Garis Komando

----- Garis Konsultasi

2. Keadaan Guru dan Karyawan

2.1 Guru

Guru merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan selanjutnya. Guru bertugas dalam merencanakan sekaligus melaksanakan proses pembelajaran, menilai, membimbing, dan melatih siswa, maka seorang guru dituntut untuk profesional. SMP Negeri 1 Batauga memiliki tenaga kependidikan sebanyak 35 orang guru, sebagaimana dijelaskan tabel berikut :

Tabel 4.1. Jumlah Guru SMP Negeri 1 Batauga

No	N A M A	PENDIDIKAN	MENGAMPU
1.	Azis, S.Pd	S1	Eknomi/Fisika
2.	Hanafi, S.Pd	S1	B. Inggris
3.	Supardi, S.Pd	S1	IPA/Biologi
4.	Yusran, S.Pd	S1	B. Inggris/TIK
5.	Harmini, S.Pd	S1	B. Inggris
6.	Taslim Afali, S.Pd	S1	PKn
7.	Zainuddin Fali, S.Pd	S1	Matematika
8	Hajrah, S.Pd	S1	B. Indonesia
9	Yeni Salmatia, S.Pd	S1	TIK
10	La Siara, S.Pd., M.Pd	S2	IPS/Ekonomi
11	Abas Mane, S.Pd	S1	IPS/Ekonomi
12	Hamid	SMA	Matematika
13	Sukaini, S.Pd	S1	Penjaskes
14	Darsono, S.Pd	S1	B. Indonesia
15	Siddin	SMA	Ketrampilan. Jasa
16	La Faani, S.Pd	S1	Penjaskes
17	Asriana Darmawulan, S.Pd	S1	Seni Budaya
18	Wa Ode Safiah	SMA	Keterampiln Jasa
19	La Ode Arius, S.Pd	S1	Bhs. Indonesia
20	Supardi Umara, S.Pd	S1	IPS
21	Sahrhun Hisani, S.Pd	S1	IPS/Ekonomi
22	Karif	SMA	IPS
23	Drs. Syarifuddin Syukur	S1	Bhs. Indonesia
24	La Ngkudu, S.Pd	S1	Matematika
25	Dra. Warausa	S1	P. Agama Islam
26	Israh, S.Pd	S1	IPA/Biologi
27	Wa Kalambe	SMA	IPS
28	Saalihi, S.Pd	S1	Bhs. Indonesia
29	Mayuni Umini, S.Pd	S1	IPA
30	Efi Nurpatmawati, S.Pd	S1	Matematika
31	La Ode Mamporou, S.Pd	S1	IPS
32	Wa Ode Musfiah, S.Pd	S1	IPA
33	Martini, S.Pd	S1	Bhs. Indonesia
34	Wa Ode Asnia, S.Pd	S1	Matematika
35	Dra. Pujiati Mariana	S1	IPS

2.2 Karyawan

Tabel 4.2. Keadaan Karyawan SMP Negeri 1 Batauga

No	N A M A	PENDIDIKAN	MENGAMPU
1.	La Hasan	SMA	Ka. Tata Usaha
2.	Jena Tomsio	SMA	Karyawan
3.	La Mpoholu	SMA	Karyawan
4.	Wa Rusia	SMA	Karyawan

3. Keadaan Siswa

Siswa SMP Negeri 1 Batauga pada tahun 2011/2012 berjumlah 632 siswa, yang terdiri dari kelas VII sampai dengan kelas IX dan terbagi dalam 29 rombongan belajar.

Tabel 4.3. Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Batauga tahun ajaran 2011/2012

No	Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa
1.	VII	9	202
2.	VIII	11	236
3.	IX	9	294
Jumlah		29	632

Dari jumlah siswa tersebut, daerah asal peserta didik adalah dari daerah sekitar lokasi SMP Negeri 1 Batauga, yaitu, Kelurahan Laompo, Kelurahan Lakambau, Kelurahan Masiri, Kelurahan Busoa dan Kelurahan Majapahit,

Selanjutnya peserta didik tentu memiliki latar belakang berbeda-beda, baik keluarga, pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Hal ini tentu saja menimbulkan permasalahan dalam proses belajar

mengajar di SMP Negeri 1 Batauga, sehingga diperlukan kiat-kiat atau metode tersendiri dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang dimiliki SMP Negeri 1 Batauga adalah sebagai berikut :

- a. Ruang Kelas : 14 kelas
- b. Ruang Kantor : 1
- c. Ruang Guru : 1
- d. Ruang Tata Usaha : 1
- e. Perpustakaan : 1
- f. Laboratorium IPA : 1
- g. Laboratorium Komputer : 1
- h. Ruang Serbaguna : 1
- i. Mess Guru : 1
- j. Mess Siswa : 1
- k. Tempat Parkir Motor : 1
- l. Mushola : 1
- m. Tempat Wudhu : 1
- n. UKS : 1
- o. Aula : 1

4.2 Pembahasan

4.2.1 Gaya Kepemimpinan Kepala SMP Negeri 1 Batauga

Kepemimpinan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan dalam sebuah organisasi adalah hal yang sangat penting dan membutuhkan pemahaman yang komprehensif. Salah satu dari sekian banyak permasalahan dalam sebuah lembaga pendidikan atau organisasi tertentu adalah faktor kepemimpinan yang kurang memenuhi kualifikasi. Keberadaan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang diterapkan dalam lembaga tersebut. Oleh karena itu, peranan pemimpin sangat menentukan keberlangsungan dan masa depan suatu lembaga. Dengan kata lain, kepemimpinan dalam suatu lembaga berupaya untuk mempengaruhi, mendorong, menggerakkan dan membimbing civitas yang ada didalamnya seperti guru, karyawan, siswa, wali siswa dan pihak lain yang terkait.

Berkaitan dengan masalah kepemimpinan tersebut, pada dasarnya kehadiran seorang pemimpin mempunyai latar belakang sebagai berikut : (1) Hampir semua orang membutuhkan figure seorang pemimpin untuk memimpin kelompok mereka; (2) kebutuhan terhadap seorang pemimpin untuk tampil mewakili kelompoknya; (3) pemimpin sering dijadikan tempat pengambilan resiko apabila terjadi berbagai

tekanan dan rongrongan terhadap kelompok; (4) berguna sebagai tempat untuk meletakkan kekuasaan. Namun dalam pandangan masyarakat umum, istilah pemimpin sering diidentikkan dengan manajer. Meskipun dalam kenyataannya tanggungjawab dan peran pemimpin lebih luas dari manajer.

Disisi lain, kepemimpinan juga disebut suatu proses untuk mengarah dan mempengaruhi segala aktivitas yang ada kaitannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Beberapa hal yang mempunyai nilai muatan substansi didalamnya yaitu: (1) kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu itu bawahan maupun pengikut; (2) kepemimpinan melibatkan penyebaran kekuasaan dan pembagian wewenang antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang; (3) adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan untuk mempengaruhi tingkah laku para anggota dan pengikutnya melalui berbagai cara. Ketiga hal tersebut menunjukkan bahwa pemimpin tidak mempunyai kekuatan yang begitu besar tanpa melibatkan pihak lain untuk bekerjasama dalam menjalankan roda organisasi dan kelembagaan pendidikan tertentu.

Tipe-tipe kepemimpinan yang mempunyai berbagai macam karakter telah membentuk sejumlah perilaku atau gaya kepemimpinan yang bersifat terpusat pada pemimpin (sentralistik) sebagai penentu sebuah organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Salah satu dasar

yang diperlukan oleh pemimpin adalah adanya kebutuhan manusia yang sering disebut dengan kebutuhan akan kekuasaan, atau merupakan bagian kebutuhan realisasi/aktualisasi diri dalam kebutuhan sosial dalam masyarakat (Nawawi, 2006).

Penerapan gaya kepemimpinan kepala sekolah sekarang ini menjadi perhatian utama dalam mengembangkan kualitas pendidikan di negara kita. Salah satu program yang dikembangkan pemerintah adalah program peningkatan mutu pendidikan yang meliputi peningkatan dasar berupa peningkatan mutu pengelolaan dan kepemimpinan kepala sekolah.

Dalam membahas permasalahan seputar lembaga pendidikan, maka seseorang pemimpin di lembaga tersebut memegang peranan penting dalam mengelola, memperdayakan sekolah sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah tersebut. Berkaitan dengan hal itu, gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala SMP Negeri 1 Batauga dapat diketahui dengan melakukan observasi, pencermatan dan wawancara mendalam yang ditujukan kepada aktivitas kepala sekolah tersebut.

Dengan menjalankan roda organisasi, kepala SMP Negeri 1 Batauga diharapkan pada segenap lingkungan sekolah yang mempunyai berbagai macam karakter dan berbeda satu sama lain, baik berupa sosial, ekonomi, budaya maupun lainnya yang menampakkan keragaman

didalamnya. Hal itu sangat memungkinkan terjadinya perbedaan cara pandang terhadap permasalahan-permasalahan yang berkembang dalam lingkungan sekolah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sosok kepala yang kapabilitas, kredibilitas, dan kompeten dalam mengelola dan memimpin sekolah itu. Guru dan karyawan adalah beberapa komponen penting yang sangat berperan dalam mencapai tujuan sekolah. Komponen-komponen itu harus bekerjasama dengan baik sesuai prosedur yang telah ditentukan demi tercapainya kepentingan bersama.

Kemudian, dalam memberikan tugas kepada bawahannya, kepala sekolah harus mengetahui karakter guru dan pegawai, serta dapat dilihat kemampuan atau kelebihan dan kelemahan atau kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dan memperlancar proses koordinasi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Selain itu, dalam suatu komunikasi tertentu pasti terdapat berbagai macam sifat, karakter, latar belakang, dan lain-lain yang berbeda. Apabila dilihat dari segi positif, perbedaan tersebut acap kali memperat emosional yang menjalin diantara pegawai satu dengan yang lain. Namun dilihat dari segi negatifnya, tidak jarang perbedaan itu menjadi sebuah provokasi munculnya perbedaan pendapat dan konflik yang terjadi dilingkungan sekolah itu. Tentunya, hal itu menjadi tantangan bagi seorang kepala sekolah. Kepala sekolah harus dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan seluruh warga sekolah dengan

baik dan benar. Tidak kalah pentingnya adalah cara menyampaikan sesuatu yang dapat menarik minat warga sekolah untuk bekerja lebih giat dan penuh dedikasi. Menurut La Ajima kepala SMP Negeri 1 Batauga mengatakan bahwa:

“Cara yang ditempuh itu dengan menggunakan norma-norma yang ada. Sebaiknya dalam bekerja dimulai dari diri sendiri, misalnya kehadiran disekolah harus tepat waktu dan jangan didahului oleh guru dan tata usaha, cara berpakaian harus dikondisikan dengan hari kerja, rapat dan masuk mengajar tidak boleh terlambat”.

Dari pernyataan itu terlihat sekali bahwa kepala sekolah sekolah menekankan kedisiplinan dan kepatutan dalam mengikuti peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh instansi SMP Negeri 1 Batauga. Selain itu, kepala sekolah juga menggunakan pendekatan pembangunan emosional kepada para guru dan tata usaha yang mengabdikan di SMP Negeri 1 Batauga. Pendekatan tersebut dilakukan dengan memberikan sugesti dan motivasi supaya mereka dapat bekerja lebih giat demi kemanfaatan sendiri dan bersama. Sebagaimana pendapat menurut La Jima kepala SMP Negeri 1 Batauga, mengatakan bahwa :

“Sebelum pelaksanaan tugas, selalu ada pembagian tugas dan setelah ada tugas yang diberikan arahan dan petunjuk, dan tugas-tugas tersebut selalu ada alat kontrol, yakni kontrol kepala sekolah tentang pekerjaan ditugaskan kepada siapa dan tentang apa dan kapan diselesaikan. Setelah pihak guru atau tata usaha mengerjakan tugasnya maka ada tindak lanjutnya yang dikontrol dengan menggunakan *buku kontrol pemberian tugas* dengan harapan apakah selesai atau tidak pekerjaan yang diberikan dengan telah ditetapkan. Namun setelah pekerjaan telah

diselesaikan maka diberikan penghargaan tapi bukan berupa uang, tapi berikan tanggung jawab dan kepercayaan pada mereka”.

Wewenang yang diberikan kepala sekolah harus sesuai dengan prosedur madrasah dan mengedepankan profesionalitas dalam menjalankannya. Demikian juga yang diterapkan di SMP Negeri 1 Batauga. Tugas pokok dan fungsi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite dan seterusnya sudah terdapat prosedur tetapnya.

Jika melihat bagan struktur SMP Negeri 1 Batauga, maka kepala sekolah tidak boleh memberikan perintah diluar prosedur yang telah ditentukan. Semua perintah dan kinerja harus dilakukan berdasarkan pada prosedur-prosedur sekolah. Apabila terjadi hal-hal yang diluar prosedur maka tidak menutup kemungkinan hal itu dianggap suatu pelanggaran atau penyimpangan. Begitu juga yang diterapkan di SMP Negeri 1 Batauga mengenai prosedur pelaksanaan institusional. Sebagaimana menurut Aziz, selalu wakil kepala sekolah (Wakasek) mengatakan bahwa:

“Kepala sekolah sering mengadakan rapat atau pertemuan di sekolah setiap hari Senin telah disiapkan waktu untuk pertemuan rutin, disaat itulah kepala sekolah menjelaskan secara langsung kepada guru-guru tentang prosedur tetap kerja dari masing-masing tugas guru atau tata usaha”.

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kepala SMP Negeri 1 Batauga dalam memberitahukan tugas yang diemban bawahannya tidak asal perintah, melainkan melalui mekanisme yang telah ditetapkan oleh

sekolah, sehingga bias berjalan secara efektif dan efisien. Dalam kesehariannya, kepala SMP Negeri 1 Batauga juga berinteraksi dengan guru, karyawan, dan siswa. Sehingga dibutuhkan kemampuan tersendiri dalam berkomunikasi dan mengembangkan suasana persahabatan diantara warga sekolah. Kepala SMP Negeri 1 Batauga mempunyai kiat-kiat khusus dalam melaksanakan kepemimpinannya yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan baik itu dalam acara dinas maupun diluar dinas. Sehubungan dengan hal itu, menurut penuturan La Ajima selaku kepala SMP Negeri 1 Batauga adalah sebagai berikut:

“Secara dinas dilakukan pembinaan setiap minggu yakni setiap hari senin, namun kiat yang dilakukan yakni prinsip bawah tidak pernah merasa sebagai kepala sekolah tetapi sebagai teman guru-guru atau tata usaha yang satu profesi, sehingga seringkali berkumpul atau selalu bersama-sama, bercanda dan keyakinan sebagai pemimpin atau sebagai yang dituakan, maka kita selalu mendahului menyapa atau membuka pertama untuk berkomunikasi, mengadakan arisan setiap bulan secara bergiliran untuk membangun semangat kekeluargaan, kenyamanan diantara para guru dan karyawan beserta keluarganya sehingga suasana kekeluargaan itu tampak seperti visi dan misi SMP Negeri 1 Batauga”.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa perhatian kepala SMP Negeri 1 Batauga dalam memberikan perhatian besar terhadap guru dan karyawan serata siswa sangat besar dan menunjukkan kepedulian terhadap para bawahannya. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip *human relation* pada suatu lembaga atau pada perusahaan, yaitu sebagai berikut:

a. Melihat kepentingan individu (*importance individual*)

Maksudnya adalah memperlihatkan kepentingan atau perasaan setiap masing-masing individu, sebagai pegawai, pekerja dan sebagainya supaya makin mempererat hubungan antara atasan dan bawahan.

b. Saling menerima (*mutual acceptance*)

Adalah menekankan sikap saling menerima dan memahami, antara pimpinan dan bawahan dalam melaksanakan tugas-tugas dan fungsinya masing-masing.

c. Standar moral yang tinggi (*high moral standard*)

Yaitu memperhatikan standar moral yang tinggi pada setiap sikap dan perilaku sebagai pribadi yang profesional, pemimpin dan pekerja.

d. Kepentingan bersama (*common interest*)

Adalah mengutamakan tujuan dan kepentingan bersama dalam menjalankan dan menentukan suatu keputusan yang berimbang pada umum.

e. Keterbukaan komunikasi (*open communication*)

Maksudnya adalah adanya keterbukaan komunikasi sebagai suatu prinsip dalam melakukan komunikasi yang sifatnya terbuka, untuk menciptakan saling pengertian, dan pemahaman mengenai instruksi, pelaksanaan tugas yang efektif dan lain sebagainya.

“Upaya kami dalam mengembangkan suasana bersahabat antara lain melalui makan bersama-sama, dengan begitu akan timbul keakraban diantara para guru dan karyawan, selain itu kami berusaha untuk menengok keluarga yang sakit, bersama-sama dengan keluarga yang sedang merayakan pesta dan lain sebagainya”.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa suasana kekeluargaan yang dibentuk telah memberikan kontribusi yang penting dalam sebuah organisasi. Terlebih lagi dalam menyusun tugas yang

karyawan supaya berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala sekolah SMP Negeri 1 Batauga, Aziz mengatakan bahwa:

“Kepala sekolah bersama dengan dewan guru dan tata usaha selalu mengadakan rapat atau pertemuan setiap minggunya tepat disetiap hari senin, rapat setiap awal semester, rapat akhir semester, rapat awal Ujian Nasional dan rapat akreditasi dan sifatnya rutin walaupun tidak terjadwal”.

Selain itu upaya yang ditempuh kepala SMP Negeri 1 Batauga dalam memperlancar proses kepemimpinannya adalah memberikan perhatian terhadap guru dan pegawai secara menyeluruh dan memberikan penghargaan bagi yang berprestasi. Hal ini sangat penting sekali karena dapat membutuhkan semangat berkompetensi diantara guru dan karyawan untuk menjadi yang terbaik. Meskipun pemberian penghargaan kepada gur dan pegwai itu bukan berupa kebendaan, setidaknya tindakan itu itu menunjukkan bahwa kepala sekolah sudah mempunyai perhatian besar terhadap kinerja yang dilakukan oleh anggotanya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh La Ngkudu selaku guru di SMP Negeri 1 Batauga, mengatakan bahwa:

“Perhatian terhadap guru yang berprestasi sangatlah diperhatikan, penghargaan yang diberikan bukan dalam bentuk pada kebendaan, tapi sebatas pujian akan tetapi tetapi terhadap guru yang lalai langsung dipanggil diruang kepal sekolah. Lebih lanjut ada peribahasa: “Tambah air tambah sagu” artinya bahwa orang yang bekerja lebih banyak dan lebih baik maka perhatiannya lebih banyak dan lebih baik pula”.

Hal senada juga disampaikan oleh Aziz selaku Wakil Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa :

“Penghargaan kepala sekolah terhadap guru-guru yang berprestasi selama ini belum ada penghargaan yang sifatnya material namun kepala sekolah meminta masukan dari guru-guru yang dianggap kinerjanya baik”.

Pernyataan di atas merupakan bukti bahwa guru-guru yang berprestasi sangat diperhatikan oleh kepala sekolah. Perhatian itu memang penting sekali karena akan menumbuhkan semangat kerja dan system berkompentensi yang terbuka. Perlakuan tersebut tidak terbatas pada guru dan karyawan saja, namun juga terhadap para siswa yang berprestasi. Bentuk perhatian itu juga diakui oleh Hasriah dan LM. Fajar Rahmat, selaku siswa SMP Negeri 1 Batauga, bahwa :

“Kepala sekolah selalu memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dalam bidang akademik dan pada kejuaraan/perlombaan porseni antar sekolah atau antar kelas. Namun wujud hadiah itu adalah alat tulis bagi siswa yang berprestasi dalam bidang akademik dan diberikan setiap semester sekali. Selain itu juga diberikan beasiswa terhadap siswa yang berprestasi dalam bidang tertentu”.

Disamping itu upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah memberikan kesempatan berprestasi kepada para guru. Dorongan perlu dilakukan oleh kepala sekolah agar tercapai tujuan sekolah yang diinginkan bersama. Hal itu dapat tercapai manakala kepala sekolah memberikan keteladan yang baik kepada guru dan karyawannya.

Kenyataan itu sesuai yang diungkapkan oleh Supardi selaku wakil kepala sekolah urusan kurikulum, bahwa:

“Kepala sekolah memberikan contoh langsung kepada bawahannya misalnya dalam masalah kedatangan dan kepulangan dari sekolah, disamping itu menertibkan keuangan, dan meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan. Disamping itu pula adanya dorongan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, kursus-kursus, workshop dan lain sebagainya untuk menambah pengetahuan dan termasuk dorongan untuk senantiasa datang pada pertemuan MGMP dan sebagainya”.

Kepala sekolah dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai seorang pemimpin ditekankan memiliki strategi yang tepat untuk memperdayakan para tenaga kependidikan melalui kerjasama yang baik. Termasuk juga memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan meningkatkan keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. Pemberian kesempatan untuk meningkatkan keilmuannya dengan menempuh pendidikan starata 2 (S2). Hal ini sebagaimana dikemukakan La Jima selaku kepala SMP Negeri 1 Batauga, bahwa:

“Sudah banyak guru yang menempuh pendidikan dari non sarjana menjadi Sarjana (S1) dan ada 4 orang guru yang telah menyelesaikan studi dari sarjana (S1) menjadi Magister (S2) dan sekarang telah menyanggah gelar Magister (S2)”.

Pemberian dorongan tidak hanya dilakukan kepada para guru dan tata usaha, akan tetapi juga diberikan kepada para siswa untuk senantiasa meningkatkan prestasinya. Salah satu contohnya adalah

mendorong siswa untuk mengikuti berbagai macam perlombaan di berbagai even seperti lomba pidato bahasa inggris, lomba olimpiade sains dan lain-lain sebagainya baik dari tingkat local maupun tingkat nasional.

Dalam memberikan motivasi bekerja terhadap bawahannya, sebaiknya kepala sekolah tidak menyampaikan secara lisan saja, tetapi juga melalui bentuk keteladanan karena tindakan tersebut lebih mudah diteroima oleh banyak kalangan. Contoh konkret adalah tegur sapa yang merupakan penekanan nilai-nilai etika dalam beradaptasi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap warga sekolah sebagai salah satu contoh bentuk ketauladanan berkomunikasi. Dari hasil wawancara dengan La Ajima selaku kepala SMP Negeri 1 Batauga, mengatakan bahwa :

“Kehadiran disekolah jangan sekali-kali didahului oleh guru, tata usaha atau siswa, pakaian harus sesuai ketentuan pakain yang telah ditentukan aturan sekolah, jam mengajar tidak boleh terlambat masuk di dalam kelas, dan mendahulukan tegur sapa terhadap guru, tata usaha maupun siswa”.

Dalam pemberian motivasi di lingkungan sekolah terdapat beberapa factor yang berpengaruh dan terlibat aktif di dalamnya. Faktor yang datang dari dalam diri sendiri dan faktor lingkungan yang berada di luar lingkungan pribadi sering mengaburkan sesuatu yang benar-benar berasal dari individu. Misalnya adalah kebutuhan berafiliasi yang merupakan faktor pribadi tidak mungkin dikatakan sebagai hasil dari

interaksi individu yang berhubungan dengan lingkungannya. Oleh karena itu, secara umum motif dasar yang bersifat pribadi muncul dari diri seseorang yang kemudian dipengaruhi oleh lingkungan. Motif ini dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah berdasarkan pandangan hidup dan kelompok yang berkompeten didalamnya (Hamzah B, 2007). Perubahan dan perkembangan dilakukan dalam sekolah membutuhkan peran aktif dari berbagai pihak yang bertanggungjawab. Tentunya peran motivasi dalam sebuah sekolah sangat mempengaruhi proses regulasi yang terjadi di sekolah tersebut.

Disamping itu, kepala sekolah, selalu menyemangati kepada para warga sekolah untuk meningkatkan prestasinya, kepala sekolah juga memberikan kesempatan kepada para guru untuk menyampaikan perasaan dan perhatiannya. Karena perhatian seseorang merasa diakui keberadaannya. Sebagaimana diungkapkan La Ngkudu, selaku guru SMP Negeri 1 Batauga, bahwa :

“Disetiap saat dan dimanapun sekitar lingkungan sekolah maupun diluar sekolah, kepala sekolah selalu memberika kesempatan seluas-luasnya untuk kepada para guru untuk menyampaikan perasaan atau keluhan-keluhannya”.

Hal ini senada juga yang dikemukakan oleh La Hasan selaku salah seorang pegawai tata usaha MP Negeri 1 Batauga, mengatakan bahwa :

“Pemberian kesempatan kepada guru/pegawai dalam menyampaikan prasaan tidak pernah kepala sekolah menolak baik itu berupa pribadi maupun kedinasan”.

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya Nampak begitu perhatian terhadap warga sekolah. Kepala sekolah berusaha untuk mewujudkan tanggung jawabnya dalam hal pembinaan sumber daya manusia di sekolah. Karena problem kemanusiaan pokok dari lembaga sekolah yang berpengaruh terhadap peserta didik menurut William B. Castetter adalah diantaranya adalah kesenjangan komunikasi (Wahjosumidjo, 2003).

Oleh karena itu dalam menjalankan fungsi manajemen di sekolah kepala MP Negeri 1 Batauga senantiasa berkomunikasi dan mempunyai perhatian sekali dengan warga sekolah. Perhatian kepala sekolah yang begitu besar kepada warga sekolah tentu akan memudahkan dalam membangun komunikasi, karena komunikasi itu merupakan hal yang sangat penting didalam berorganisasi. Kepala sekolah menyampaikan semua fungsi dan tugas manajemen melalui komunikasi yang baik. Pola komunikasi yang dibangun SMP Negeri 1 Batauga ini tidak hanya satu arahan atau memberikan perintah seenaknya, tetapi dengan melihat situasi dan kondisi yang terjadi disekitarnya.

Disinilah peran pentingnya komunikasi dalam manajemen yaitu menunjang keberhasilan, sebagai landasan kebijakan/keputusan yang diambil pimpinan, hingga untuk mencapai tujuan dan sasaran bersama dalam sebuah organisasi. Kepala sekolah dalam menerapkan pola komunikasi tidak bersifat kaku, dalam artian tidak terlalu prosedural dan formal, akan tetapi komunikasi tersebut dijalankan dengan fleksibel. Berkaitan dengan hal itu, berikut wawancara dengan La Ajima selaku kepala sekolah MP Negeri 1 Batauga, selengkapnya :

“Seringkali berkumpul atau selalu bersama-sama, bercanda dan saya yakin jika seorang pemimpin atau kita merasa sebagai yang tertua, maka kita selalu duluan menyapa atau membuka pertama untuk kita berkomunikasi, sebab kalau dari bawahan yang memulai maka sangta tidak mungkin kita berkomunikasi karena mereka sangat segan dengan atasannya”.

Selain itu, dalam membangun hubungan antar pribadi kepada guru dan pegawai kepala sekolah selalu memperhatikan sekaligus mengingatkan satu dengan yang lain khususnya dalam kenaikan pangkat guru dan karyawan/tata usaha. Dalam kepemimpinannya, kepala sekolah SMP Negeri 1 Batauga tidak diperhadapkan dengan konflik antara para guru atau pun antar karyawan. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara dengan Aziz dan beberapa guru, bahwa

“Selama kepemimpinan La Ajima sebagai kepala SMP Negeri 1 Batauga, belum ada konflik baik itu antar guru maupun antar karyawan atau antara guru dengan karyawan/tata usaha”.

Ketika penulis mengadakan observasi di lokasi, memang sudah nampak sekali kedisiplinan sudah dilaksanakan, khususnya dalam berpakaian yang sudah terdapat ketentuan tersendiri. Guru dan karyawan memakai pakaian seragam yang telah ditentukan oleh sekolah. Sekilas nampak bahwa pembinaan kedisiplinan tenaga kependidikan dan siswa mampu ditumbuhkan dengan baik di lingkungan sekolah. Pentingnya disiplin itu, terutama dari kedisiplinan diri (*self-discipline*) yang ditekankan supaya dapat ditanamkan dan ditumbuhkembangkan. Menurut penuturan La Ajima selaku kepala SMP Negeri 1 Batauga, menyatakan bahwa :

“Kedisiplinan harus mulai dari diri sendiri, dalam hal ini kehadiran disekolah selalu jangan terlambat atau di dahului oleh guru, karyawan maupun siswa, disiplin dalam berpakaian yang telah ditentukan sesuai dengan hari kerja yakni hari Senin pakaian Linmas atau Hansip, hari Selasa dan Rabu pakaian Keki, hari Kamis dan Sabtu pakaian corak Buton, hari Jumat pakaian olahraga. Selanjutnya tepat waktu masuk mengajar dan tepat waktu pada saat ada undang atau pertemuan”.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa diantara langkah-langkah yang ditempuh oleh kepala sekolah dalam upaya mendisiplinkan warga sekolah. Dengan demikian kepala sekolah diharapkan mampu mengembangkan pola perilakunya sekaligus meningkatkan standar perilakunya, dan menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Pentingnya disiplin ini untuk menanamkan :

- a. *Respect for authority* (rasa hormat terhadap kewenangan)
- b. *Co-operative effort* (upaya untuk menannnnnamkan kerja sama)
- c. *The need for organization* (kebutuhan untuk berorganisasi)
- d. *Respect for others* (rasa hormat terhadap orang lain) (Mulyasa, E, 2003).

Selanjutnya upaya-upaya yang diterapkan terhadap pegawai yang tidak sukses dalam pekerjaannya adalah dengan memberikan arahan atau bimbingan baik personal maupun kolektif. Kesuksesan kerja merupakan harapan sekaligus menjadi dambaan bagi seluruh pegawai. Ini tidak terlepas dari peran seorang pimpinan untuk memotivasi sekaligus membimbing bawahannya. Hal itu sebagaimana dikatan La Ajima Selaku kepala SMP Negeri 1 Batauga bahwa :

“Setiap pekerjaan yang dilakukan guru maupun tata usaha, bila ada yang tidak sukses maka di panggil dan diperlihatkan buku kotrol, jadi mereka merasa malu sendiri sehingga mereka menjadi termotivasi untuk bekerja lebih giat lagi, dan kemudian memberikan bimbingan, arahan dan bantuan langsung kepada bawahan supaya langsung dapat mampu melaksanahn pekerjaannya”.

Dari uraian di atas, maka dapat diambil sebuah pemahaman bahwa kepala sekolah senantiasa memberikan dukungan kepada warga sekolah. Setiap terdapat hal penting kepala sekolah selalu memberikan dorongan kepada bawahan untuk bersemangat dan berusaha keras untuk mencapai tujuan sekolah. Untuk mencapai tujuan sekolah diperlukan Sumber Daya Manusia ayang handal. Sumber Daya Manusia yang ada

di SMP Negeri 1 Batauga sudah dikatakan baik dan bagus. Bila dilihat dari sisi kualifikasi akademik, amyoritas pendidikan terakhir para guru adalah Sarjana (S1) dan bahkan ada beberapa guru yang telah menempuh Strata 2 (program Magister). Dengan demikian diharapkan proses kegiatan belajar mengajar akan lebih lancer dan tidak mengalami kendala yang berarti.

Dengan memperhatikan hasil observasi dan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala SMP Negeri 1 Batauga menggunakan Gaya Kepemimpinan Demokratis-Partisipatif, maksudnya adalah suatu gaya kepemimpinan yang menerapkan unsure-unsur demokrasi dalam memberikan intruksi dan koordinasi kepada para anggotanya sekaligus melibatkan diri secara langsung pada aplikasinya di lapangan.

4.2.2 Langkah-langkah Penerapan Gaya kepemimpinan kepala SMP Negeri 1 Batauga

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan, maka terdapat beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai penerapan langkah-langkah gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala SMP Negeri 1 Batauga, hal-hal tersebut berkaitan dengan kategori tiga pola kepemimpinan, yaitu *pola komunikasi*, *pola kultur* dan *pola structural*.

dalam arti sempit adalah bentuk komunikasi dalam bentuk keorganisasian, misalnya komunikasi antar pimpinan dan bawahan atau sebaliknya atau memotivasi hubungan komunikasi yang positif antar para karyawan pada sebuah lembaga. Membangun komunikasi secara personal dan profesional member efek signifikan terhadap suksesnya pendidikan. Seorang kepala perlu menjadi komunikasi yang efektif dengan para guru, karyawan, siswa, orang tua dan masyarakat.

Berkaitan dengan komunikasi tersebut, (Rosady Ruslan, 2006) menjelaskan bahwa ada empat pendekatan untuk memahami komunikasi, yaitu :

1. Komunikasi merupakan suatu proses (*communication is a process*)
2. Komunikasi adalah suatu pertukaran pesan (*communication is transference of message*)
3. Komunikasi merupakan interaksi yang bersifat multidimensional (*communication is multi dimensional*), maksudnya adalah berhubungan dengan dimensi dan karakter komunikator (*sources*). Pesan (*message*) yang akan disampaikan, media (*channel or as tools*) yang dipergunakan, komunikasi (*audience* menjadi sasarannya, dampak (*effect*) yang ditimbulkannya.

Dengan memahami beberapa pendekatan di atas, maka kita makin memahami konsep dasar komunikasi untuk menghubungkan dengan orang atau kelompok social lain. Dalam kenyataannya, komunikasi bukanlah hal sepele untuk dilewatkan begitu saja. Lancarnya dan sinergisnya kerjasama antar berbagai elemen harus melibatkan keaktifan semua pihak pula yang terlibat didalamnya.

Dalam meningkatkan suasana persahabatan yang terjadi di sekolah, kepala sekolah diharapkan, dapat melakukan komunikasi yang seimbang diantara pihak-pihak yang terkait. Untuk itu langkah-langkah yang ditempuh kepala SMP Negeri 1 Batauga, sebagaimana diungkapkan La Ajima selaku kepala SMP Negeri 1 Batauga adalah sebagai berikut:

“Secara dinas dilakukan pembinaan setiap minggu yakni setiap hari senin, namun kiat yang dilakukan yakni prinsip bawah tidak pernah merasa sebagai kepala sekolah tetapi sebagai teman guru-guru atau tata usaha yang satu profesi, sehingga seringkali berkumpul atau selalu bersam-sama, bercanda dan keyakinan sebagai pemimpin atau sebagai yang dituakan, maka kita selalu mendahului menyapa atau membuka pertama untuk berkomunikasi, mengadakan arisan setiap bulan secara bergiliran untuk membangun semangat kekeluargaan, kenyamanan diantara para guru dan karyawan beserta keluarganya sehingga suasana kekeluargaan itu tampak seperti visi dan misi SMP Negeri 1 Batauga”.

Pernyataan tersebut jelas sekali bahwa kepala sekolah dalam menerapkan pola komunikasi tidak hanya pada acara dinas (formalitas) saja, akan tetapi dalam suasana tidak formal pun kepala

sekolah senantiasa berkomunikasi dengan baik. Disinilah pentingnya peran komunikasi dalam manajemen yaitu menunjang keberhasilan, sebagai landasan kebijakan/keputusan yang diambil pimpinan untuk mencapai tujuan dan sasaran bersama dalam sebuah organisasi.

b. Pola Kultur

Kepala sekolah sebagai pemimpin dituntut untuk membuat bawahan bekerja dengan senang dan sukarela. Dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai seorang pemimpin, ia bertanggungjawab oenuh untuk meningkatkan kualitas sekolah . Disamping itu, salah satu perhatian diberikan oleh kepala sekolah adalah pada kinerja seluruh staf-stafnya dan hubungan yang terjadi diantara mereka. Dengan melihat kenyataan seperti itu maka peranan dan kemampuan kepala sekolah sangat mempengaruhi dampak kepemimpinan yang telah diterapkan.

Pelaksanaan tugas dan fungsi kepala sekolah dalam kurun waktu tertentu akan menunjukkan suatu keberhasilan atau kegagalan atas proses kepemimpinan yang tealh dilakukannya. Untuk mengetahui keberhasilan kepemimpinannya dapat dilihat dari beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal dapat dilihat pada aktivitas guru yang melaksanakan tugas dengan disiplin, kenaikan pangkat sesuai dengan waktunya, prestasi belajar

siswa tinggi, kegiatan ekstra kurikuler baik, dan perilaku siswa dalam dalam menaati peraturan sekolah. Faktor eksternal, terlihat pada aktivitas guru dalam memberikan gambaran lembaga dengan baik, perilaku yang baik dari mesyarakat, dengan begitu secara tidak langsung mereka telah berperan sebagai humas yang baik dalam lembaga.

Budaya yang biasa diterapkan di SMP Negeri 1 Batauga secara dinas adalah diadakannya pembinaan seminggu sekali dan arisan setiap bulannya secara bergilir, hal ini untuk membangun semangat kekeluargaan diantara dan karyawan beserta keluarga. Sehubungan dengan hal itu, diperkuat adanya penuturan La Jima selaku kepala SMP Negeri 1 Batauga, bahwa:

“Secara dinas dilakukan pembinaan setiap minggu yakni setiap hari senin, namun kiat yang dilakukan yakni prinsip bawah tidak pernah merasa sebagai kepala sekolah tetapi sebagai teman guru-guru atau tata usaha yang satu profesi, sehingga seringkali berkumpul atau selalu bersama-sama, bercanda dan keyakinan sebagai pemimpin atau sebagai yang dituakan, maka kita selalu mendahului menyapa atau membuka pertama untuk berkomunikasi, mengadakan arisan setiap bulan secara bergiliran untuk membangun semangat kekeluargaan, kenyamanan diantara para guru dan karyawan beserta keluarganya sehingga suasana kekeluargaan itu tampak seperti visi dan misi SMP Negeri 1 Batauga”.

c. Pola Struktural

1. Kepala Sekolah selaku Administrator

Bertugas menyelenggarakan:

1) Perencana

- 2) Pengorganisasian
- 3) Pengarah
- 4) Pengkordinasian
- 5) Pengawasan
- 6) Kurikulum
- 7) Kesiswaan
- 8) Ketatausahaan
- 9) Kantor
- 10) Ketenagaan
- 11) Keuangan
- 12) Perpustakaan
- 13) Laboratorium
- 14) Ruang Keterampilan
- 15) UKS
- 16) OSIS
- 17) Serbaguna
- 18) Media
- 19) Gudang
- 20) 7 K

Tugas-tugas di atas secara teknis bukan merupakan tanggungjawab kepala sekolah sepenuhnya, namun hanya pada wilayah kewenangan saja karena kepala sekolah sudah

mempunyai tanggung jawab yang lebih penting lainnya. Tugas-tugas tersebut dapat dilaksanakan oleh beberapa orang perwakilan kepala sekolah yang dipercayai untuk memegang tanggungjawab tersebut.

2. Kepala Sekolah selaku Supervisor

Mempunyai tugas sebagai berikut: 1) Proses Belajar Mengajar; 2) Kegiatan BK; 3) Kegiatan Ekstrakurikuler; 4) Kegiatan Ketatausahaan; 5) kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait; 6) Sara Parasarana; 7) Kegiatan Osis; 8) Kegiatan 7K.

Sebagai supervisor, kepala sekolah harus mempunyai pemahaman dan pengalaman yang cukup luas, karena tugas ini memerlukan pengalaman khusus di lapangan supaya dapat memahami secara detail hal-hal yang berkaitan dengan tugas-tugas itu.

3. Kepala Sekolah selaku Pemimpin/leader

Harus mempunyai sikap sebagai berikut:

- 1) Dapat dipercaya, jujur dan bertanggungjawab
- 2) Memahami kondisi guru, karyawan dan siswa
- 3) Memiliki visi dan memahami misi sekolah
- 4) Mengambil keputusan urusan intern dan ekstra sekolah
- 5) Membuat , mencari dan memilih gagasan baru.

Keberadaan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin mempunyai arti bahwa kepemimpinan menyangkut sebuah proses pengaruh sosial yang berpengaruh pada orang lain sekitarnya yang terkait pada struktur sekolah untuk melakukan aktivitas-aktivitas dan hubungan-hubungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Kesesuaian antara ranah afektif, kognitif dan psikomotorik yang harus dimiliki oleh pemimpin atau kepala sekolah yang termanifestasikan dalam visi dan misi seorang kepala sekolah.

4. Kepala Sekolah selaku Innovator

Kepala Sekolah harus mempunyai inisiatif seperti berikut;

- 1) Melakukan pembaharuan dibidang
 - a) KBM
 - b) BK
 - c) Ekstra kurikuler
 - d) Pengadaan
- 2) Melaksanakan pembimbingan guru dan karyawan
- 3) Melakukan pembaharuan dalam menggali sumber daya di BP3 dan masyarakat.

Untuk melakukan pembaharuan dan banyak pengembangan di lingkungan sekolah sekitar, kepala sekolah juga harus memiliki daya inovasi yang tinggi. Kemampuan ini adalah kemampuan

tambahan yang tidak mutlak dimiliki oleh seorang kepala sekolah, namun hal ini lebih baik apabila kepala sekolah mempunyai berbagai macam inovasi untuk mengembangkan lembaganya tersebut.

5. Kepala Sekolah selaku Motivator

Kepala sekolah harus dapat mengelola persoalan-persoalan berikut ini, yaitu:

- 1) Mengatur ruang kantor yang kondusif untuk bekerja
- 2) Mengatur ruang kantor yang kondusif untuk pelaksanaan KBM/BK
- 3) Mengatur ruang laboratorium yang kondusif untuk praktikum
- 4) Mengatur ruang perpustakaan yang kondusif untuk belajar
- 5) Mengatur halaman/lingkungan sekolah yang sejuk dan teratur
- 6) Menciptakan hubungan kerja yang harmonis sesama guru dan karyawan.
- 7) Menciptakan hubungan kerja yang harmonis antara sekolah dan lingkungan
- 8) Menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman, dalam melaksanakan tugasnya kepala sekolah dapat mendelegasikan kepada wakil kepala sekolah.

Dalam posisi ini, kepala sekolah berpengaruh pada aspek psikologis para staf atau bawahannya. Hal itu ditunjukkan dengan pengaruh psikologi yang diberikan oleh kepala sekolah untuk memotivasi para anggotanya dengan menggunakan berbagai macam cara. Pemberian motivasi ini tidak bias dipungkiri berpengaruh pada kinerja seluruh elemen yang ada di sekolah. Apabila motivasi ini cukup berhasil diterapkan pada lingkungan sekolah, maka sangat mendukung proses regulasi kemajuan sekolah tersebut.

4.3. Sifat-sifat Kepemimpinan Kepala SMP Negeri 1 Batauga

Sifat-sifat kepemimpinan yang dimaksud itu adalah berhubungan dengan kepribadian yang dimiliki oleh kepala sekolah. Sebab, kepribadian tersebut sangat mempengaruhi kebijakan dan kewenangan yang ditetapkan oleh kepala sekolah. Untuk mengidentifikasi kepribadian tersebut dapat diketahui melalui beberapa ciri kepemimpinan, yaitu sebagai berikut :

1. Mempunyai kemampuan dan kapabilitas untuk menciptakan budaya organisasi yang menjadi pedoman bagi seluruh civitas sekolah. Kemampuan tersebut dapat mempengaruhi persepsi, pandangan dan cara kerja orang-orang yang ada di lingkungannya.
2. Mempunyai kecakapan interpersonal dalam upaya membangun kepercayaan dan kerjasama dengan pihak lain. Kecakapan

interpersonal yang dimaksud yaitu kecakapan dalam membina hubungan atau bersosialisasi dengan orang lain yang ada dalam lingkungan social tertentu.

3. Mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan dan menyampaikan misi, tujuan dan strategi-strategi. Kemampuan ini bukan dalam artian sekedar menyampaikan informasi-informasi dan ide-ide kepada orang lain, tetapi juga kemampuan untuk memahami apa yang disampaikan.
4. Mempunyai kemampuan untuk melakukan integritas pribadi dan tanggungjawabnya kepada orang lain yang menjadi rekan kerjanya. Seorang pemimpin yang memiliki integritas dan tanggungjawab yang tinggi akan memunculkan kepercayaan dan nuansa kerja yang sinergis dengan pihak lainnya.
5. Mempunyai kemampuan untuk mendiagnosa permasalahan, memilih prosedur berdasarkan pertimbangan yang wajar serta resiko yang mungkin tinggi.
6. Mempunyai kemampuan untuk bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan, karena pada dasarnya seorang pemimpin tidak akan mungkin dapat bekerja seorang diri dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu tugas atau program madrasah (Subhi. M, 2007).

Berdasarkan data yang diperoleh penulis di lapangan, maka terdapat banyak hal yang mengidentifikasi kepala SMP Negeri 1 Batauga

tergolong sebagai pemimpin yang berusaha menerapkan pola-pola kepemimpinan Rasulullah. Kepemimpinan itu mempunyai maksud bahwa mengandung nilai-nilai seperti *shidiq* (jujur/benar), *amanah* (dapat dipercaya/diandalkan), *tabligh* (menyampaikan/komunikatif), *fathonah* (cerdas/kreatif). Berkaitan dengan kepemimpinan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Batauga, ada beberapa pendapat yang diwawancarai penulis yaitu Aziz, bahwa:

“Kepala sekolah disini dapat bersikap jujur dan transparan dalam melakukan tugas-tugas kepemimpinannya. Hal itu ditunjukkan adanya keterbukaan manajemen dan secara personal kepala sekolah mudah terbuka kepada para anggotanya dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah”.

Kemudian ada beberapa guru dan tata usaha yang diwawancarai oleh penulis seperti La Ngkudu, Jena Tumsio dan La Hasan, secara umum mereka mengatakan bahwa :

“Kepala sekolah mempunyai sikap yang jujur dan transparan dalam menerapkan sikap-sikap kepemimpinannya. Sehingga para guru dan karyawan yang lain dapat menghormati beliau sebagaimana mestinya”.

Lebih lanjut lagi penulis mengutip wawancara dengan La Ngukudu dan La Hasan bahwa:

“Kepala sekolah telah menunjukkan suatu sikap kepemimpinan yang dapat dipercaya dan diandalkan oleh seluruh civitas sekolah. Hal itu ditunjukkan dengan adanya berbagai perbaikan manajemen dan peningkatan kualitas sekolah dibandingkan sebelumnya. Disamping itu, kepala sekolah tidak segan untuk terjun langsung dilapangan apabila memang dibutuhkan sehingga banyak orang yang dapat mempercayainya”.

Hal senada dengan wawancara dengan wawancara guru Supardi selaku wakasek kurikulum , mangatakan bahwa :

“Sejujurnya kepala sekolah disini dapat dipercayai dan diandalkan sepenuhnya karena dia telah mempunyai pengalaman yang cukup lama dalam mengelola sekolah sehingga kami percaya betul terhadap kredibilitasnya sebagai seorang pemimpin”.

4.4 Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Gaya Kepemimpinan di SMP Negeri 1 Batauga.

Dalam menerapkan gaya kepemimpinan, setiap kepala sekolah tentu mempunyai factor-faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan kepemimpinannya. Demikian juga terjadi si SMP Negeri 1 Batauga terdapat beberapa factor yang mempengaruhi keberlangsungan sekolah tersebut.

4.4.1. Faktor Pendukung

Faktor yang menjadi pendukung dalam penerapan gaya kepemimpinan kepala sekolah, maksudnya adalah faktor ayang dapat memperlancar, mempermudah, dan mendukung penerapan gaya tersebut

a. Letak Geografis

Letak geografis yang strategis sangat mendukung dalam proses penyelenggaraan dan pengelolaan SMP Negeri 1 Batauga. Implikasi dari kondisi geografis tersebut adalah pengelola sekolah lebih mudah dalam melakukan proses

sosialisasi dan komunikasi visi dan misi serta berbagai kebijakan yang harus diketahui oleh masyarakat secara luas.

Pentingnya komunikasi dan keterbukaan akses informasi bagi seluruh pihak sekolah untuk memudahkan siapapun dalam berpartisipasi, serta dalam memberikan masukan atau saran. Selain itu juga diharapkan adanya kritikan yang bersifat membangun demi kemajuan sekolah.

b. Tenaga Pendidik (Guru)

Guru merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan sebuah institusi pendidikan. Keberadaan memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dalam menerapkan gaya kepemimpinannya, kepala sekolah harus dapat berkomunikasi dan berkoordinasi dengan guru-guru secara profesional.

c. Sarana Prasarana

Sarana prasarana memegang peranan penting dalam institusi pendidikan. Sarana prasarana yang dimiliki SMP Negeri 1 Batauga cukup memadai demi kelancaran kegiatan belajar mengajar. Diantaranya Laboratorium IPA dan Laboratorium Komputer, perpustakaan serta sarana prasarana lain yang dapat membantu tujuan kegiatan belajar

d. Dukungan Warga Sekolah dan Masyarakat

Peran serta warga masyarakat di sekitar sekolah, khususnya orang tua siswa membantu penyelenggaraan pendidikan di sekolah itu. Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan senantiasa dipertimbangkan oleh pemimpin, karena terjadi atau tidaknya perubahan di sekolah sangat tergantung pada masukan guru, staf, dan peran aktif siswa.

Sementara itu, partisipasi masyarakat selama ini yang berbentuk dukungan dana, pemikiran, moral dan barang/jasa memberikansumbangsih yang cukup besar dalam membangun dan mengembangkan sekolah. Keterbukaan sekolah terhadap masyarakat yang sangat kuat membuktikan adanya kerjasama dan pelibatan aktif masyarakat dalam setiap kali pengambilan keputusan sekolah.

4.4.2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam penerapan gaya kepemimpinan di SMP Negeri 1 Batauga adalah sebagai berikut:

a. Senioritas

Senioritas dalam hal ini adalah masa kerja dan faktor usia. Masa kerja yang lama sedikit banyak akan mengganggu dalam penerapan gaya kepemimpinan tersebut. Disamping tii factor usia juga bias mengganggu penerapan gaya

kepemimpinan tersebut. Secara umum, masyarakat kita masih memegang tradisi penghormatan berdasarkan usia, bukan berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga apabila ada seorang pemimpin yang lebih muda usianya kurang begitu dihormati oleh anak buahnya yang berusia lebih tua darinya.

b. Kebiasaan Berkelompok Antar Guru

Kebiasaan ini sebenarnya sudah membudaya dalam masyarakat kita. Namun dalam kebiasaan tersebut terdapat sisi negatif yaitu kebiasaan untuk membuat kelompok yang memisahkan dengan kelompok yang lain karena berdasarkan kesesuaian dan kesepadanan emosional. Tidak jarang antar kelompok-kelompok tersebut memiliki *gap* atau jarak yang cenderung memunculkan konflik diantara mereka. Disamping itu, adanya kebiasaan merumpi yang tidak begitu bermanfaat dan menyia-nyiakan waktu, yang seharusnya dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah.

c. Minimnya Motivasi Kerja

Kurangnya semangat kerja yang dimiliki oleh para karyawan dan dewan guru ini disebabkan oleh banyak factor diantaranya adalah keterbatasan fasilitas sekolah dalam mendukung suasana belajar mengajar, kurangnya perhatian

dari jajaran manajemen atau pejabat sekolah dalam hal kinerja atau pemberian kesejahteraan para guru, kurang terciptanya suasana belajar mengajar yang kondusif dikarenakan penataan ruang dan lokasi yang kurang tepat dan strategis.

d. Sikap Kepala Sekolah yang terkadang kurang Profesional

Sikap ini mengandung maksud bahwa kepala sekolah dalam momen tertentu kurang dapat memilahkan ruang provasi dan publi. Sebagai contohnya pada ruang publik yang seharusnya tidak dibicarakan hal-hal yang berhubungan dengan pribadi seseorang mudah dibicarakan. Namun, sikap itu tidak terlalu dominan dilakukan oleh kepala sekolah hanya pada saat tertentu saja.